

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha ataupun kegiatan yang dilaksanakan dengan sengaja, teratur, dan terencana dengan tujuan dapat mengubah atau mengembangkan perilaku yang sesuai dengan yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut (Bahtiar, 2009).

Sudah bukan rahasia lagi, bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Begitu juga dengan pendidikan bagi anak-anak usia dini atau usia prasekolah, meskipun beberapa kasus banyak terjadi penyimpangan dalam proses pendidikan mereka. Banyak penelitian yang sudah dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri, bahwa efek dari pendidikan bagi anak usia dini akan memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan anak tersebut di masa yang akan datang (Fahrudin, 2009).

Sejak lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Dimana pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama, sehingga upaya pengembangan seluruh potensi pada anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara maksimal (Depdiknas 2002).

Tumbuh kembang sangatlah penting bagi anak. Perkembangan merupakan proses perubahan secara terus menerus akan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh, meningkat dan meluasnya kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, kematangan (*maturation*), dan pembelajarannya (*learning*). Sementara konsep pertumbuhan diartikan sebagai peningkatan jumlah dan ukuran sel di seluruh bagian tubuh selama sel-sel tersebut membelah diri dan menyintesis protein baru, menghasilkan penambahan jumlah dan berat secara keseluruhan atau sebagian (Wong, 2000).

Hidayat (2005) mengemukakan bahwa tumbuh kembang anak terdiri dari beberapa tahapan perkembangan anak dan mempunyai karakteristik tersendiri. Salah satu tahapan tersebut adalah anak usia prasekolah (3- 5 tahun). Anak usia prasekolah merupakan individu yang baru mulai mengenal dunia. Anak belum bisa memahami tentang tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan hal lain yang terkait dengan kehidupan di dunia. Karakteristik anak yang unik, mempunyai sifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang besar, suka berfantasi dan berimajinasi, memiliki daya rentang konsentrasi yang pendek, masa yang paling potensial untuk belajar serta merupakan bagian dari makhluk sosial (Yusriana, 2012)

Masa kanak-kanak merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya dimana anak akan belajar mengenal pribadi orang lain melalui kegiatan interaksi sosial. Jika anak dapat melakukan hubungan interaksi sosial

dengan baik maka akan mudah untuk melakukan penyesuaian sosial dan dapat diterima dengan baik dalam kelompok sosial tersebut (Hurlock, 2005).

Kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain merupakan hal yang dapat dikembangkan dalam pembentukan karakter anak. Dengan memahami diri dan orang lain, anak akan dapat mengendalikannya, menunjukkan toleransi dan kasih sayang, serta memahami kebutuhan orang lain. Oleh karena itu perkembangan emosi dan sosial anak perlu dikembangkan secara optimal (Triena, 2012)

Dalam proses interaksi sosial erat hubungannya dengan kecerdasan emosional anak. Salovey dan Mayer (1990) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam, sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Stein & Book, 2002).

Aprilianty (2007) mengemukakan bahwa ahli psikologi Sternberg dan Salovey bersama Gardner (1999) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional sangat dibutuhkan manusia untuk meraih sukses dalam kehidupannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman pada tahun 1998 menunjukkan IQ (*Intelligence Quotient*) memberi kontribusi 20% untuk kesuksesan hidup seseorang dan selebihnya bergantung pada kecerdasan emosi (*emotional intelligence*, EI) atau EQ (*Emotional Quotient*) dan sosial orang yang bersangkutan.

Bahtiar (2009) mengemukakan bahwa kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas persoalan di atas. Teori Daniel Goleman memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ.

Interaksi sosial bagi anak dapat dilatih melalui pendidikan prasekolah atau pendidikan anak usia dini (PAUD). Dalam proses bimbingan belajar di PAUD anak akan dilatih berinteraksi dengan pengajar atau *tutor*, teman sebaya, dan lingkungan untuk dapat bersikap dengan baik. Riset Wulandari (2009) menemukan bahwa anak yang mengikuti pendidikan prasekolah seperti *playgroup*, anak akan memiliki kematangan sosial yang baik dimana anak menjadi lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk menyerap ilmu pengetahuan secara maksimal.

Pendidikan anak usia dini atau pendidikan anak usia prasekolah di Indonesia tersebar diberbagai wilayah, salah satunya di wilayah Banjarnegara. Anak diajarkan cara bersikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari kepada sesama teman, orang tua, dan guru. Proses pembelajaran secara tidak langsung akan membentuk kecerdasan emosional anak untuk menjadi lebih baik.

Saat melakukan studi pendahuluan menunjukkan adanya perbedaan interaksi dan perilaku antara siswa kelas KB A dan KB B. Beberapa siswa di KB A menunjukkan kecenderungan interaksi dengan teman kurang, sebagian siswa pada saat jam istirahat berlangsung lebih cenderung melekat dengan

ibu yang menunggu, selama proses pembelajaran anak masih cenderung malu untuk menjawab pertanyaan dari pengajar, belum sepenuhnya bisa konsentrasi dalam belajar, masih terdapat anak yang sering berlari keluar kelas pada saat jam belajar sementara itu di kelas KB B sebagian besar siswa berinteraksi dengan teman sekelas walaupun ada sebagian kecil dari anak tersebut yang masih melekat pada ibunya biasanya didominasi oleh anak perempuan, selain itu siswa dapat bersikap antusias dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh pengajar, saling bekerja sama, dan memperhatikan saat guru mengajar didepan kelas, kondisi tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan usia siswa di kedua kelas tersebut.

Interaksi sosial di antara siswa putra dan putri juga berbeda. Sebagian siswa putri di kelas KB A lebih senang dekat dengan ibu saat jam istirahat berlangsung. Sementara siswa putri di KB B mulai berinteraksi dengan teman di kelasnya. Siswa putra menunjukkan lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya melalui aktivitas bermain. Namun terkadang permainan yang dilakukan justru menimbulkan keributan.

Adanya keributan akibat berebut permainan di antara siswa baik di kelas KB A dan KB B sangat bertolak belakang dengan tujuan proses pembelajaran pendidikan anak usia dini. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi anak belum bisa dicapai secara optimal.

Dengan melihat perkembangan emosional anak tersebut diatas, masa usia prasekolah merupakan fase pertama mereka untuk dapat memahami bahwa suatu peristiwa dapat menimbulkan reaksi emosional yang berbeda

pada setiap orang. Disinilah pentingnya suatu bimbingan agar anak mampu memahami emosi dirinya dan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini merupakan salah satu dari komponen kecerdasan emosi (Yusuf, 2009)

Berdasar berbagai fakta yang diungkapkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang mendalam tentang hubungan karakteristik anak usia prasekolah (3-5 tahun) terhadap kecerdasan emosi di PAUD.

B. Rumusan Masalah

Proses interaksi sosial erat hubungannya dengan kecerdasan emosional anak. Proses pembelajaran di PAUD secara tidak langsung akan membentuk kecerdasan emosional anak untuk menjadi lebih baik. Saat melakukan studi pendahuluan menunjukkan adanya perbedaan interaksi dan perilaku antara siswa kelas (Kelompok Bermain) KB A dan KB B.

Berdasarkan keadaan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "adakah hubungan karakteristik anak usia prasekolah (3-5 tahun) terhadap kecerdasan emosi di PAUD Kecamatan Sigaluh, Banjarnegara?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan karakteristik anak usia prasekolah terhadap kecerdasan emosi di PAUD kecamatan Sigaluh, Banjarnegara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik anak usia prasekolah yang meliputi usia, jenis kelamin, karakter anak usia prasekolah.
- b. Mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosi anak usia prasekolah di PAUD kecamatan Sigaluh, Banjarnegara.
- c. Mengidentifikasi hubungan karakteristik anak dengan kecerdasan emosi anak usia prasekolah di PAUD kecamatan Sigaluh, Banjarnegara.

D. Manfaat

1. Bagi Institusi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi tentang manfaat pendidikan usia dini untuk anak prasekolah dalam membentuk kecerdasan emosi anak. Khususnya dalam pengembangan bahan ajar terkait dampak pendidikan usia dini terhadap kecerdasan emosi anak usia prasekolah.

2. Bagi peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian karakteristik anak usia prasekolah dengan kecerdasan emosi di PAUD kecamatan Sigaluh Banjarnegara.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tentang manfaat kecerdasan emosi pada karakteristik anak usia prasekolah jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.

4. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi kepada pendidik di lingkungan PAUD, khususnya berkaitan pengaruh proses pendidikan di PAUD dalam membentuk karakter emosi anak yang optimal.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait perbedaan kecerdasan emosi anak usia prasekolah pada jenjang PAUD khususnya di wilayah Banjarnegara, sejauh pengamatan peneliti belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Samiyati (2010) yang berjudul Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan kemampuan Sosialisasi Pada Anak Pra Sekolah Di TK Kristen 1 Purwokerto. Penelitian dilakukan dengan desain *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan sosialisasi pada anak usia prasekolah. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel kecerdasan emosi. Pada penelitian ini kecerdasan emosi merupakan variabel terikat, sedangkan penelitian terdahulu merupakan variabel bebas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2009) mengenai pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terhadap perkembangan anak usia 3-4 tahun. Penelitian bersifat observasional dengan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAUD berpengaruh terhadap perkembangan personal-sosial, motorik halus dan bahasa, namun PAUD tidak memberikan pengaruh yang bermakna terhadap perkembangan motorik kasar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel terikat. Pada penelitian sebelumnya, variabel terikat adalah keseluruhan perkembangan anak, (personal sosial, motorik halus dan

kasar, bahasa), sedangkan pada penelitian ini adalah kecerdasan emosi pada anak usia prasekolah.

3. Penelitian yang dilakukan Aprillianty (2007) yang berjudul Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Prasekolah (4-5 tahun) yang Bermain Drama dan Tidak Bermain Drama Di TK ABA 16 Kelurahan Ketawang Gede Kecamatan Lowokwaru Malang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan studi *quasy eksperimental* menggunakan *the pre-post test control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emotional pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) yang bermain drama dan yang tidak bermain drama. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel bermain drama. Persamaan pada penelitian ini yaitu kecerdasan emosional menjadi variabel terikat.
4. Penelitian yang dilakukan Zahara (2006) yang berjudul Kecerdasan Emosional pada Remaja yang Mengikuti Ekstra Kulikuler olahraga basket. Penelitian dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa subyek yang diteliti memiliki kecerdasan emosional yang memadai. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel kecerdasan emosi. Pada penelitian ini kecerdasan emosi merupakan variabel terikat, sedangkan penelitian terdahulu merupakan variabel bebas.